

Nama	: Dhiva Kurnia Cahyono Putri
NIM	: 2309020091
Kelas	: 2B

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Luka Cita
2. Pengarang : Valerie Patkar
3. Penerbit : Bhuana Sastra
4. Tahun Terbit : 2022
5. ISBN Buku : 978-623-04-0693-5

### B. Sinopsis Buku

Javier seorang pendiri perusahaan *start-up* merupakan orang yang idealis dan memiliki pandangan luas. Tumbuh di lingkungan baik yang membebaskan dan memfasilitasi Javier untuk melakukan apapun yang Ia mau ternyata tidak membuat Ia puas. Ketika membangun perusahaannya sendiri, Ia mengalami permasalahan yang timbul dari dalam dirinya, baik itu permasalahan kesehatan maupun perang batin yang terus terjadi.

Utara, mantan atlet catur yang sedang kehilangan arah. Kejadian dan pengalaman buruk yang terjadi beberapa tahun kebelakang membuat Utara memutuskan meninggalkan hal yang paling Ia cinta, yaitu catur. Utara sedang mencari jalan keluar dari rasa bersalahnya, Ia mencoba bidang-bidang lain yang dapat Ia geluti untuk melupakan catur. Di Tengah perjalanan mereka untuk menemukan diri dan jawaban dari segala masalah kehidupan, mereka bertemu dan saling menguatkan satu sama lain. Walau di perjalanan banyak rintangan dan rasa ingin menyerah berkali-kali muncul, pada akhirnya mereka bisa menerima luka itu.

### C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Saya memilih substansi 'konflik antartokoh', berikut adalah uraian umum mengenai gambaran substansi tersebut.

- Dalam novel ini banyak terdapat konflik antartokoh dan konflik tokoh dengan dirinya sendiri
- **Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dan sesuatu di luarnya, seperti lingkungan alam, manusia, atau tokoh lain. Dalam buku ini konflik eksternal berupa percekocan, penindasan, dan pertentangan.

#### ➤ **Penindasan**

Konflik yang menunjukkan penindasan dapat terlihat pada kutipan berikut.

✚ Pak Sudibjo : “Ya, ya, ya. Untuk proyek *marketing* yang dibikin anak bau kencur, boleh lah. Hebat juga ya napi tiba-tiba bisa jadi *project manager* begini. Bener toh kamu itu mantan napi? Pernah dipenjara kan karena mukul orang sampai cacat?” (Patkar, Halaman 41)

Kutipan tersebut adalah percakapan yang terjadi di antara Pak Sudibjo dan Lando. Saat itu sedang *meeting* dengan *client* yang bernama pak sudibjo, ketika Lando selesai mempresentasikan tanggapan yang diterima dari Pak Sudibjo selaku *client* malah mengatakan hal tersebut. Penindasan terhadap Lando membuat teman-temannya tidak nyaman dan hampir memukul Pak Sudibjo. Javier yang ternyata juga mendengar itu pun emosi dan menyebabkan terjadinya cekcok antara Javier dan Pak Sudibjo.

✚ Utara : “T-tapi saya... beneran nggak bisa, Pak. Saya nggak

mau jadi *project manager*, saya rasa saya nggak akan mampu.”

Javier : “Terus lo bisanya apa? Fotokopi? Itu mah gue tinggal suruh *cleaning service* atau nanti *hire* admin baru. Ngapain gue bayar *creative strategist* mahal-mahal Cuma buat fotokopi dokumen?”

Utara : “Saya... saya nggak tahu, Pak.”

Javier : “Hahahahaha, gue lagi ngomong sama anak SD ya, yang nggak tahu bisanya apa? Kalau lo nggak tahu apa yang lo bisa dan cuma tahu cara main catur, ngapain lo sok-sokan ngundurin diri? Bosen? Capek? Jenuh? Terus nyerah gitu aja dan pengen coba *challenge* baru?” (Patkar, Halaman 75)

Kutipan di atas adalah percakapan yang terjadi antara Javier dan Utara ketika Javier memberikan kepercayaan kepada Utara untuk menjadi *project manager* namun Utara malah menolak karena tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Javier yang melihat Utara tidak percaya dengan dirinya sendiri tentu kesal dan malah melontarkan pernyataan seperti itu. Pernyataan yang ternyata membuat Utara merasa kecil karena seperti diremehkan, pernyataan yang membuat Utara memikirkan ulang tentang rencana dan Langkah yang akan Ia ambil setelah keluar dari catur.

✚ Utara : “Iya, yas. Tapi Pak Tahrir bilang aku harus Latihan dulu, karena Asian Championship–”

Yasa : “Asian Championship terus yang ada di otak kamu! Nggak cukup apa kamu menang berulang kali? Serakah banget sih kamu, Tar? Obsesi banget pengen menang terus?”

Yasa : “Terserah kamu, deh. Pergi pergi aja sana! Aku udah capek ngomong sama kamu. Ngomong juga nggak akan pernah didenger.” (Patkar, Halaman 147)

Kutipan di atas menunjukkan penindasan yang dilakukan oleh Yasa terhadap Utara. Saat itu Yasa meminta Utara untuk menemaninya menghadiri *screening film*, namun Utara memiliki jadwal latihan catur yang tidak bisa ditinggal juga. Bukannya mendukung, Yasa malah mengatakan hal seperti itu. Hal yang justru membuat Utara takut untuk melakukan sesuatu, semenjak itu Utara selalu memikirkan orang lain ketika ingin melakukan sesuatu. Utara terlalu fokus pada pendapat dan pandangan orang lain, sampai Ia lupa untuk mementingkan dirinya sendiri. Utara juga sering tidak menghadiri latihan catur hanya karena permintaan dari Yasa.

#### ➤ **Pertentangan**

✚ “Kamu itu sebenarnya memikirkan masa depan kamu atau nggak sih, Tara? Kasih tahu mami kamu kenapa, ada apa sampai kamu mutusin untuk keluar begini?” kemudian Tara menjawab; “Aku udah bilang, aku capek. Aku nggak mau main catur lagi, aku mau liat kehidupan yang lain.” Mami menjawab; “Omong kosong itu, Tara! Kamu sudah menjalani 14 tahun dan semuanya baik-baik aja. Papi dan Mami yang lebih tahu daripada kamu karena kamu anak kami!” (Patkar, Halaman 10)

Kutipan di atas adalah percakapan Utara dan orang tuanya ketika Ia memutuskan untuk berhenti menjadi atlet catur, di dalam percakapan tersebut bisa dilihat bahwa terjadi pertentangan antara Tara dan orang tuanya karena orang tuanya tidak mengizinkan Tara untuk berhenti

menjadi atlet catur, Tara sendiri pun belum membicarakan dengan orang tuanya sebelum mengambil keputusan itu.

✚ Javier : “Gambar lo bagus... *And I mean it.*”

Lando : “Percuma bagus kalau nggak ngehasilin duit? Kalau Pak RT nggak kasih gue duit juga nggak bakal gue bikin ginian.”

Javier : “Tapi lo Bahagia kan bisa gambar?”

Lando : “Hidup di Jakarta nggak cukup Bahagia doang, Jav. Bahagia nggak akan bikin lo bisa makan hari ini.”  
(Patkar, Halaman 49)

Kutipan di atas menunjukkan pertentangan yang timbul antara Lando dan Javier. Javier yang lahir dari keluarga berada dan memiliki segalanya berpikiran bahwa selama Ia bisa melakukan apa yang Ia suka maka itu tidak masalah jika tidak menghasilkan uang, Javier berpiki selama Ia bahagia itu sudah cukup. Pemikiran itu kemudian ditentang oleh Lando yang sudah merasakan susahny kehidupan tanpa uang. Lando sudah mengalami berbagai keadaan sulit, Ia tahu bahwa tanpa uang Ia tidak akan bisa melakukan apapun yang bisa membuatnya bahagia. Dari situ, Javier menawarkan posisi untuk menjadi head graphic designer di Pengatara. Javier menawarkan posisi itu tanpa memikirkan dan menanyakan kejelasan dari masa lalu Lando.

✚ Papi : “Sama aja bohong dong, Tar, kalau kamu cuma ikut turnamen atlet mandiri.”

Utara : “Pi, aku cuma mau main catur. Kalau aku bisa ke internasional ya bagus, tapi kalau nggak juga nggak apa-apa.”

Papi : “Terus apa gunanya kamu main catur kalau bukan untuk menang, hah?”

Utara : “Kenapa harus menang, sih? Kenapa? Nggak bisa ya aku main catur karena main aja? Masalah menang atau ngga itu nanti. Dan kenapa, sih... kenapa kalian nggak pernah percaya kalau aku bisa?” (Patkar, 311)

Kutipan di atas menunjukkan pertentangan yang terjadi antara Utara dan Papinya saat Utara mengatakan ingin kembali ke catur. Utara yang hanya ingin menjadikan catur sebagai sarana untuk melepas penat, tidak untuk memenangi berbagai perlombaan. Namun papinya berpikir bahwa tidak ada gunanya menjadikan catur untuk sarana melepas penat, papi ingin Utara tetap memenangi berbagai kompetisi. Dari pertentangan ini Utara tetap teguh dengan pendiriannya sambil berusaha meyakini orang tuanya bahwa Utara bisa dan mereka tidak perlu mengkhawatirkan terlalu besar.

➤ **Percekcokan**

✚ Javier : “Duh, lo ngapain di sini sih, mas?”

Mas Floda : “Mengingatkan kamu untuk pulang, satu bulan kamu nggak ngantor. Udah dua tahun kamu gabung sama Nota Group. Harapan mereka terhadap Perusahaan kamu itu besar. Apa kamu nggak kasihan sama temen-temenmu di Pengantara?”

Javier : “Mereka semua udah mandiri, nggak perlu gue”

Mas Floda : “Perusahaan apa pun tetap butuh pemimpinnya, Jav. Tanggung jawab kamu sama mereka masih ada sampai tahun depan. Dan pemimpin pengantara itu kamu.”  
(Patkar, Halaman 31)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Javier dan Mas Floda selaku kakak dari Javier. Percakapan itu terjadi ketika Javier sedang di luar kota dan melarikan diri dari pekerjaannya, kemudian Mas Floda mendatangi dan menyuruhnya pulang. Dalam situasi itu juga Mas Floda tahu bahwa Javier pergi ke sana bersama seorang Perempuan karena saat mereka berbincang, Perempuan itu keluar dari kamar mandi. Dari situ Mas Floda kaget dan marah sehingga langsung menyuruh Javier segera pulang, hal inilah yang akhirnya membuat Javier langsung kembali pulang ke Jakarta.

✚ Javier : “Ya bagus dong kalau project manager-nya tukang pukul. Kan Anda jadi nggak perlu repot-repot bayar preman lagi buat ngadepin orang-orang kecil yang rumahnya Anda gusur buat proyek ini. Fasilitas baru. Gratis, cuma-Cuma dari Pengantara. Kurang beruntung apa lagi kalian?”

Pak Sudibjo : “Sopankah kamu begitu, Javier?”

Javier : “Situ sopan nggak potong-potong presentasi project manager saya?. Heran...hidup di dunia udah lebih lama, dikit lagi juga mati, masih aja jahat.:

Pak Sudibjo : “Javier!” (Patkar, Halaman 43)

Kutipan di atas menunjukkan cekcok yang terjadi antara Pak Sudibjo selaku *client* Pengantara dengan Javier. Cekcok itu terjadi ketika Pak Sudibjo menindas salah satu karyawan Javier, yaitu Lando. Javier yang tidak terima tentu langsung membela Lando, dari cekcok ini Javier dengan tegas mengatakan bahwa pihak *client*-lah yang membutuhkan Pengantara. Kalau pihak *client* tidak bisa menerima hal itu

dan terus menerus mengungkit masa lalu dari karyawan di Pengantara maka silahkan untuk mencari Perusahaan Marketing lain yang sanggup untuk mengerjakan, ucap Javier. Setelahnya, pihak *client* dipersilahkan untuk pergi.

✚ Yasa: “Aku tuh apa sih buat kamu? Apa kamu pernah... sedikit aja mikirin perasaan aku? Nggak pernah, Tar. Harusnya aku tahu dari awal kalau aku memang nggak pernah punya arti buat kamu. Kamu memang nggak peduli sama aku. (Patkar, 99)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya cekcok antara Yasa (pacar utara) dengan Utara. Dalam percakapan itu terlihat Yasa kesal dan terlihat tidak punya energi lagi ketika menanggapi pernyataan-pernyataan Utara saat meminta putus tanpa alasan yang jelas ke Yasa. Berdasarkan percakapan itu, membuat Yasa akhirnya menyerah untuk memperjuangkan Utara. Saat itu juga, Yasa mengembalikan pionir putih yang selama ini mereka jadikan simbol saling memiliki.

- **Konflik Internal**

Konflik internal adalah konflik kejiwaan, di mana masalah muncul sebagai hasil dari pertentangan antara orang dengan dirinya sendiri. Pertentangan ini dapat berupa pertentangan antara dua keinginan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Berikut adalah beberapa konflik internal yang ditemukan dalam Buku Luka Cita.

✚ “Di malam yang ramai ini, gue mengubur harga diri dan cita-cita gue sedalam mungkin. Menghapus semua idealisme yang gue junjung tinggi selama ini, cuma karena sebuah kepercayaan kalau ini satu-satunya cara supaya Pengantara bisa tetap berdiri, tanpa banyak pengorbanan lagi. Karena Perusahaan ini harus punya masa depan



berwarna yang indah. Bukan hitam putih seperti gue. (Patkar, Halaman 21)

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang sedang dialami Javier, ketika acara pengesahan Pengantara menjadi bagian dari Nota Group. Javier merasa itu adalah hal yang benar dilakukan agar Pengantara bisa terus berdiri, namun sebagai pendiri Pengantara yang memiliki tujuan sendiri Javier sadar bahwa bergabungnya Pengantara ke Nota Group akan membuat tujuan awal yang sudah Ia buat tidak akan tercapai.

✚ “Hati gue risau. Dan ini mungkin yang selalu membuat gue nggak nyaman kembali ke kantor dan ingin pergi sejauh mungkin. Dengan tangan sedikit gemetar, gue mengambil gelas wine gue dan meneguknya hingga habis sambil mengatur napas gue.” (Patkar, 61)

Kutipan tersebut menunjukkan pemikiran Javier tentang kerisauannya terhadap Pengantara. Setelah melihat Aslan yang masih terus meminta validasi penilaian atas design-nya. Javier kesal dan menjadi risau karena Ia tahu bahwa Ia akan segera meninggalkan Pengantara. Javier ingin mereka terbiasa mandiri tanpa kehadiran Javier sebagai pemimpin perusahaan. Namun di sisi lain Javier merasa tidak nyaman untuk ke kantor karena dia sudah tidak lagi bisa mencapai tujuan awal yang sudah Ia rancang, Ia sebenarnya masih belum bisa melepaskan Pengantara.

✚ “Gue mengepalkan tangan, nggak terima dengan tuduhan itu, tapi gue memilih diam, nggak ikut terpancing emosi karena keadaan pasti akan menjadi runyam kalau gue melakukannya.” (Patkar, Halaman 211)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik batin yang dirasakan Javier saat itu. Ketika menemui Pak Santos yang

merupakan pelatih catur Utara dulu, Pak Santos terlihat sudah kecewa dan tidak ingin lagi berhubungan dengan Tara. Javier pergi menemui Pak Santos untuk meminta bantuannya kembali melatih Utara karena menurutnya Utara masih cinta dan tidak ingin meninggalkan catur sama sekali. Saat mendengar pernyataan Pak Santos yang mengatakan bahwa semua hal buruk tentang catur yang dialami oleh Utara adalah sebab dari perbuatan Utara sendiri, timbullah konflik itu di dalam diri Javier. Javier kesal karena itu bukan cerita yang sebenarnya, namun Javier menahan rasa kesal itu karena Ia tau itu hanya akan memperkeruh suasana Ia dengan Pak Santos saat itu.

✚ “Lo kenapa sih, Jav? Lo bilang lo nggak pernah peduli sama semua orang di sekitar lo. Tapi lihat apa yang lo lakukan sekarang untuk mereka, untuk adik lo, bahkan untuk gue.”  
(Patkar, Halaman 318)

Kutipan di atas merupakan apa yang ada dipikiran Tara ketika mendengar cerita sebenarnya tentang Javier. Tara baru mengetahui bahwa Javier memiliki adik yang sudah tidak tinggal satu rumah dengannya dan saat adik itu keluar dari rumah, Javier mengejar dan mengalami kecelakaan mobil. Kecelakaan mobil itu membuat Javier buta warna, Javier yang merupakan pekerja dibidang seni harus mengalami hal tersebut. Tara baru tahu bahwa hal tersebut lah yang membuat Javier melepaskan Pengantara kepada Nota Group. Tara bingung, apa yang harus Ia lakukan. Apakah Ia harus langsung memberikan *emotional support* kepada Javier, namun Ia takut hal itu justru mengganggu Javier karena Ia belum menceritakan langsung kepada Tara. Atau membiarkan Javier tetap berjalan dan menyimpan

semua itu sendiri sampai Javier menceritakan langsung kepada Tara terkait masalah tersebut.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Agustina, R. (2016). Analisis konflik tokoh utama dalam novel air mata tuhan karya Aguk Irawan MN. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Rini, Y., Priyadi, T., & Salem, L. (2015). Analisis konflik eksternal dan internal tokoh utama dalam novel macan kertas karya budi anggoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(2).